

INDEKS, IKON DAN SIMBOL PADA SYAIR NYANYIAN TARIAN O UWI DESA BOMARILANGA, KECAMATAN BAJAWA, KABUPATEN NGADA

Marianus Woda Liru¹, Eugrasia Fridolin Paba², Eugenia Cindy Julia Pera³, Andreas Arif Penalosa⁴, Agnesia Helentina Rabu⁵, Wilhelmina Senge⁶, Hironimus Nuwa⁷, Desti⁸, Anita Ciline Djea⁹

limanada81@gmail.com¹, evelynpaba8@gmail.com², eugeniacyndyjuliapera@gmail.com³, Andreaspenalosa91@gmail.com⁴, agnesrabu17@gmail.com⁵, sengehellyn@gmail.com⁶, romimanungae@gmail.com⁷, lestaridesti566@gmail.com⁸, ciidjea3@gmail.com⁹

Universitas Flores

ABSTRAK

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dimana data yang dianalisis berupa kata-kata, frasa, atau kalimat yang mewakili syair-syair dalam tarian tradisional O Uwi. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik wawancara, rekaman, dan dokumentasi. Sumber data penelitian ini adalah sumber data primer dimana datanya diambil langsung di Langa, Desa Bomari, Kecamatan Bajawa, Kabupaten Ngada. Narasumber yang diwawancarai adalah ketua adat Langa yaitu Aloysius Bajo. Hasil penelitian ini akan dianalisis menggunakan teori Semiotika Sanders Pierce yaitu icon, index dan simbol.

Kata Kunci: Syair O Uwi, Icon, Index, Simbol.

ABSTRACT

This research uses a qualitative descriptive method where the data analyzed is in the form of words, phrases or sentences that represent the lyric of O Uwi dance. Data collection techniques in this research used interview, recording and documentation techniques. The data source of this research is a primary data source where the data was taken directly in Langa, Bomari Village, Bajawa District, Ngada Regency. The informan interviewed was the Langa traditional leader, Aloysius Bajo. The results of this research will be explained using Sanders Pierce's semiotic theory, namely icons, indices and symbols.

Keywords: O Uwi Lyric, Icon, Index and Symbol.

PENDAHULUAN

Syair merupakan salah satu bentuk sastra lisan yang terstruktur dengan pola irama tertentu. Syair biasanya digunakan sebagai pengiring sebuah tarian khususnya tarian tradisional dan diwariskan secara turun temurun. Melalui ritme serta kata-kata yang terpilih syair dalam sebuah tarian tradisional memiliki makna yang mendalam dan seringkali mencerminkan budaya dan juga nilai-nilai dari komunitas tempat tarian tersebut berasal. Kabupaten Ngada, Flores, Nusa Tenggara Timur dikenal dengan kekayaan budaya warisan nenek moyang, termasuk tari-tarian tradisionalnya. Tarian O Uwi merupakan salah satu tarian tradisional yang berasal dari Kabupaten Ngada dan memiliki nilai budaya yang tinggi. Tarian ini dilakukan dalam formasi lingkaran di halaman desa yang disebut “kisa nata”. Formasi lingkaran tersebut memberikan makna tersendiri dan melambangkan persahabatan dan persaudaraan. Ditengah lingkaran tersebut terdapat pembawa acara dengan formasi tiga orang didalamnya. Tarian O Uwi dilakukan pada saat pesta adat Reba.

Menurut Aloysius Bajo selaku ketua adat Langa, Reba adalah nama sepotong kayu yang digunakan sebagai penyangga atau penopang tanaman ubi. Ubi (Uwi) sendiri berasal dari Bena, dimana dahulu kala di desa Bena diadakan pesta besar ubi karena hasil panen ubi yang melimpah. Ubi merupakan anugerah pemberian nenek moyang kepada masyarakat Bena yang dipercaya tidak akan habis seiring berjalannya waktu. Banyak masyarakat yang mulai berbondong-bondong meminta bibit ubi untuk ditanam, termasuk masyarakat Langa. Kemudian mereka mulai menanam bibit ubi dan pada pertengahan bulan ke 6 ubi tersebut sudah bisa dipanen dan hasilnya sangat melimpah. Untuk mensyukuri itu masyarakat Langa melakukan upacara syukuran (Reba) atas ubi sehingga mereka mampu hidup hingga saat ini. Ubi merupakan makanan pokok masyarakat Bajawa sebelum munculnya jagung dan nasi. Reba sendiri merupakan perayaan yang diyakini sebagai ungkapan rasa syukur kepada Yang Maha Kuasa atas hasil panen selama setahun, Marianus et al (2024).

Terdapat syair adat yang berfungsi sebagai pengiring gerakan pada tarian O Uwi. Syair nyanyian dalam tarian O Uwi tidak sekadar pengiring gerakan tari, tetapi juga mengandung makna tersirat. Makna tersebut dapat berupa pesan moral, cerita adat, atau kepercayaan masyarakat Ngada. Tarian ini biasanya diawali dengan teriakan “wuku uwi” atau pujian terhadap ubi. Ungkapan O Uwi secara harafiah berarti memanggil ubi, namun arti sebenarnya adalah ungkapan rasa syukur kepada Tuhan yang telah memberikan hasil panen yang dilambangkan dengan ubi.

Syair dalam tarian O Uwi dilantunkan oleh So’u atau Dha’o. So’u atau Dha’o merupakan orang yang bertugas sebagai pembawa acara. Selama tarian berlangsung, So’u bergerak maju mengelilingi formasi lingkaran sambil menyanyikan syair-syair adat tersebut. Syair dalam tarian O Uwi berisi pesan-pesan kepada seluruh kalangan masyarakat berupa sindiran. Orang-orang dalam formasi lingkaran ini biasanya akan menanggapi syair-syair yang dinyanyikan oleh So’u dengan melantunkan “O Uwi E” yang berarti “Oh Ubi”. Kemudian ada yang melantunkan “Ereleleo” dan mereka adalah kalangan orang muda yang tugasnya meramaikan suasana. “Ereleleo” dilantunkan pada saat situasi tarian O Uwi pada saat itu mulai melemah dan pada saat para penari mulai merasa bosan. Jadi Ereleleo dilakukan dengan cara berteriak “Ereleleo” diikuti dengan menghentakkan kaki hingga melompat dan Berputar-putar.

Dalam syair nyanyian tersebut kemungkinan besar terdapat penggunaan ikon, indeks dan simbol. Ikon adalah gambaran yang mewakili konsep tertentu. Indeks merujuk pada kata atau frasa yang memiliki arti langsung. Sedangkan simbol memiliki makna yang lebih luas dan mendalam. Oleh karena itu, artikel ini membahas tentang unsur-unsur semiotik trikotomi objek (ikon, indeks dan simbol) Charles Sanders Pierce yang terdapat dalam syair nyanyian tarian O Uwi Langa, Desa Bomari, Kecamatan Bajawa, Kabupaten Ngada.

Teori Semiotika Charles Sanders Pierce

Teori Semiotika Charles Sanders Peirce dikenal sebagai "Grand Theory" karena mencakup semua aspek tanda. Peirce bertujuan untuk mengidentifikasi elemen-elemen dasar dari tanda-tanda dalam sebuah struktur. Model triadic dan konsep trikotomi dalam teorinya terdiri dari representamen, objek, dan interpretan.

Representamen (Tanda) adalah bentuk atau simbol yang berfungsi sebagai tanda. Ini bisa berupa apa pun yang dapat ditangkap oleh indera dan merujuk pada sesuatu. Representamen dibagi menjadi tiga kategori, yaitu qualisign, sinsign, dan legisign. Qualisign adalah tanda yang menjadi tanda berdasarkan sifatnya. Sinsign adalah tanda yang menjadi tanda berdasarkan bentuk atau rupanya dalam kenyataan. Legisign adalah

tanda yang menjadi tanda berdasarkan suatu peraturan atau kode yang berlaku umum.

Trikotomi kedua dalam teori semiotika Peirce mengkategorikan objek menjadi ikon, indeks, dan simbol. Ikon adalah tanda yang menyerupai atau memiliki kesamaan dengan objek yang diwakilinya. Indeks adalah tanda yang hubungannya dengan objeknya tergantung pada keberadaan atau kaitan kausal dengan objek tersebut. Simbol adalah tanda di mana hubungan antara tanda dan objeknya ditentukan oleh aturan atau kesepakatan yang berlaku dalam masyarakat.

Dalam trikotomi ketiga, tanda berdasarkan interpretannya dibagi menjadi rhema, dicisign, dan argument. Rhema terjadi ketika tanda memiliki interpretan yang bersifat pertama, dan makna tanda tersebut masih dapat berkembang. Dicisign terjadi ketika ada hubungan konkret antara tanda dan interpretannya, yang mencirikan sifat kedua. Argument terjadi ketika tanda dan interpretannya memiliki sifat berlaku umum.

Teori Semiotik Charles Sanders Pierce sering digunakan oleh peneliti lain yang meneliti topik serupa. Penelitian yang sama dilakukan oleh Annisa Wulandari dengan judul *Semiotika Pierce Dalam Mitos Khasiat Air Pancuran Tujuh: Sastra Lisan Kabupaten Banyumas, Jawa Tengah*. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan semiotika Charles Sanders Pierce. Hasil analisis ikon menunjukkan adanya hubungan antara tanda dengan kepercayaan Kejawen, indeks ditunjukkan oleh hubungan sebab-akibat kepeloporan seseorang terhadap masyarakat, sedangkan simbol menunjukkan adanya hubungan alamiah yang disepakati oleh masyarakat.

Selanjutnya penelitian dengan judul *Makna Lirik Lagu Gawi "Ine Pare"* Karya Frans Tuku (Analisis Semiotik Carles S. Peirce yang dilakukan oleh Indris Mboka dan Ilham Syah. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan representasi makna tanda ikon, indeks, dan simbol pada lirik lagu Gawi "Ine Pare" karya Frans Tuku. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori semiotik Carles S. Pierce dengan menggunakan metode deskripsi kualitatif. Berdasarkan hasil analisis data ditemukan tanda berupa ikon, seperti kata Gawi "Tandak" dan mosalaki „ketua adat“. Indeks ruang berupa penunjukkan arah diantaranya, ghele „timur“, ghale „atas“, ghawa „barat“, lau „utara“, dan gha „di sini“. Indeks temporal terdapat satu frasa yakni, saimulu nala "sejak dahulu kala". Indeks persona diantaranya; kita „kita“ dan miu „kalian“. Simbol yang terdapat pada lirik lagu Gawi "Ine Pare" karya Frans Tuku diantaranya; mosalaki „ketua adat“, miu laki dari sama "kalian ketua adat", anakalo faiwalu „rakyat jelata“, ju paru reo „penyakit mengintai“, telo mori mona „telur buaya rusak“, imu molo dowa ma“e wi“a wola „hidup sudah baik jangan terpisah lagi“, miu paga ana ma“e gharu remba leka ngawu ata „kalian membesarkan anak dengan makanan yang halal“ (8) lau leka nggoka eo jiga goma „disana biar semutpun tidak bisa masuk“ (9) lia kalembate meko mawe-mawe „gerak perlahan-lahan pada lubang tawon“ (10) ghea tubu kanga ghea lodo nda „disana tugu/batu pusat“.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Haerussaleh dkk. Dengan judul *Kajian Semiotik Pada Tradisi Lempar Nasi Saat Hujan Di Desa Guci Kecamatan Karanggeneng Kabupaten Lamongan*. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan melakukan pendekatan pada studi naratif. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan sumber data primer dan sumber data sekunder, yang akan diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk sumber data primer dan melalui artikel mengenai berbagai tradisi yang ada di google untuk sumber data sekunder. Berdasarkan uraian analisis data, dalam tradisi lempar nasi saat hujan yang disertai dengan angin kencang ini memiliki beberapa indeks dan simbol-simbol tertentu yang membedakan dengan tradisi lain.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Dina Putri Juni Astuti dengan judul

Semiotika Pantun Minang pada Masyarakat Minangkabau Kota Bengkulu. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan semiotika. Dengan hasil penelitian semiotika pada pantun Minang terdapat disetiap unsur permainan kata pada diksi pantun Minang Masyarakat Minangkabau Kota Bengkulu.

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Jenis penelitian kualitatif memiliki sifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis (Dr.Ramadhan Muhammad, 2021:7) Jenis penelitian kualitatif yang digunakan adalah penelitian etnografi dimana peneliti melakukan studi terhadap budaya kelompok dalam kondisi yang alamiah melalui observasi dan wawancara. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan ikon, index dan simbol dalam teori semiotika Pierce yang terdapat dalam syair pengiring tarian O Uwi. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik rekaman, dokumentasi dan juga wawancara. Teknik ini dilakukan dengan merekam secara langsung syair tarian O Uwi dalam pesta adat Reba Langa, Desa Bomari pada tanggal 18 Januari 2024. Syair tersebut kemudian dituliskan kembali. Untuk mengetahui makna pada syair tersebut, peneliti mewawancarai seorang narasumber yang merupakan ketua adat Langa yaitu Aloysius Bajo. Data tersebut kemudian dianalisis menggunakan Teori Semiotika Charles Sanders Pierce yaitu ikon, index dan simbol.

HASIL DAN PEMBAHASAN

➤ Syair Wuku Uwi (syair teriak ubi)

Sebelum melakukan tarian O Uwi, Kepo Wesu atau ketua adat akan melakukan wuku Uwi. Berikut adalah syair Wuku Uwi:

O Uwi

ladu wa'i poso koba rako lizu

O Uwi

Uwi lebe rae sare su'a ga'e

Ulu mena kutu koe

Koe koe ana ko'e

Ulu zale sui moki

Moki-moki bhai moli

Fine ga'e gare gate

Moe go tua da repi kate

Ame ka'e sere geke

Moe dhedhe laba we'e

➤ Syair O Uwi

O Uwi o

Sili ana wunga o, O Uwi e

Da nuka pera gua o, O Uwi e

Sebulu wula zua o, O Uwi e

Teru ne'e Tena o, O Uwi e

Da pera kobho se'a o, O Uwi e

Ngadhu ne'e bhaga o, O Uwi e

Rada kisa nata o, O Uwi

Lau padhi lau o, O Uwi e

Biza neni manu o, O Uwi e

Ine weta sobo

*lado dhengi dhozo
Lau padhi lau
Dhone ngela dala watu*

*O ama ie zeze o, O Uwi e
Da sare sa'o meze o, O Uwi e
Dele jole jena o, O Uwi e
Da besa Bana mema o, O Uwi e
Dhiu ne'e ne Dhone o, O Uwi e
Moe maghi Oge one o, O Uwi e
Da besa Bana mema o, O Uwi e
Da nule weki kita o, O Uwi e
Zeze ba'o geze o, O Uwi e
O lako lua mele o, O Uwi e
O ma'e rutu rete o, O Uwi e
Ura tuku dhedhe o, O Uwi e
Dele uge bupu o, O Uwi e
Nga lu fala lu'u o, O Uwi e*

➤ Analisis ikon, Indeks dan simbol dalam syair O Uwi

1. Ikon

Ikon merupakan sebuah tanda yang memiliki kemiripan fisik atau visual dengan objek yang direpresentasikannya.

Yang menjadi ikon dalam syair O Uwi yaitu:

Data 1

Dhiu ne'e ne Dhone o, O Uwi e

Moe maghi Oge one o, O Uwi e

Jika diterjemahkan secara harafiah arti dari syair diatas adalah Dhiu dan Dhone seperti daun lontar yang belum merekah. Dalam hal ini maghi oge one sebagai tanda dari objek Dhiu ne'e Dhone. Bagaimana keseharian yang dijalankan oleh Dhiu dan juga Dhone digambarkan atau disamakan dengan Sifat dan juga bentuk pada daun lontar yang belum merekah . Dhiu dan Dhone di ibaratkan sebagai pertemanan antara dua sahabat ataupun hubungan antara kakak dan adik (perempuan) yang selalu bersatu seperti daun lontar yang belum merekah dan tidak pernah terpisahkan. Walaupun suka duka,susah senang mereka tetap bersama.

Data 2

Fine ga'e gare gate

Moe go tua da repi kate

Syair ini menggambarkan wanita yang berbakat salah satunya dalam hal tarian (bu'e gora). Tua da repi kate sebagai tanda sedangkan fine ga'e sebagai objek. Gare gate dalam syair ini bisa dikatakan sebagai sifat aktif seorang wanita.

Data 3

Ame ka'e sere geke

Moe dhedhe laba we'e

Dalam syair ini yang menjadi tanda adalah Dhede laba we'e sedangkan yang menjadi objek adalah Ame ka'e. Syair ini menggambarkan laki-laki yang berbakat salah satunya dalam hal tarian dan juga melantunkan syair (soga gora)

2. Indeks

Indeks merupakan tanda yang memiliki hubungan kausal atau kontekstual dengan objek yang direpresentasikannya.

Yang menjadi indeks dalam syair O Uwi yaitu:

Data 1

Teru ne'e Tena o, O Uwi e

Da pera kobho se'a o, O Uwi e

Teru dan Tena adalah orang pertama yang membuat kobho sebagai piring dan se'a sebagai gelas. Tanpa Teru dan Tena mereka tidak akan tahu wadah untuk menyimpan makanan dan minuman karena pada zaman nenek moyang orang Langa pada masa itu, mereka belum mengenal piring dan gelas seperti sekarang.

Data 2

O ana ie zele o, O Uwi e

Da sare sa'o meze o, O Uwi e

"Ana ie" merupakan miniatur rumah kecil yang terbuat dari alang-alang yang terdapat diatas bubungan rumah masyarakat Bajawa. Dengan adanya "ana ie" diatas bubungan sebuah rumah menandakan bahwa rumah tersebut merupakan rumah adat atau "sa'o meze"

3. Simbol

Simbol merupakan tanda yang memiliki hubungan konvensional atau berdasarkan aturan konvensi yang disepakati dalam suatu masyarakat.

Yang menjadi simbol dalam syair O Uwi yaitu:

Data 1

Uwi lebe rae sare su'a ga'e

Yang menjadi simbol dalam syair diatas adalah kata Su'a. Dimana dalam adat istiadat Bajawa, su'a memiliki makna Kisa Uma atau kebun.

Data 2

O ana ie zele o, O Uwi e

Da sare sa'o meze o, O Uwi e

Rumah adat "Sa'o Meze" Bajawa dibagi menjadi dua yakni sa'o pu'u dan sa'o lobo. Sa'o Pu'u adalah rumah adat yang berkedudukan sebagai induk, pangkal atau pusat dari rumah adat lainnya. Sa'o Lobo adalah rumah adat yang statusnya berada pada posisi kedua atau sebagai wakil dari Sao Pu'u. Sa'o Pu'u dan Sa'o Lobo sebagai simbol hubungan isteri dan suami. Sa'o pu'u simbol dari isteri dan Sa'o lobo simbol dari suami. Yang membedakan Sa'o Pu'u dan Sa'o Lobo adalah pada atap Sa'o Pu'u terdapat ana ie yakni miniatur rumah kecil sedangkan pada atap Sa'o Lobo ada miniatur ata yakni orang-

orangan yang dibungkus ijuk memegang parang dan tombak. Dalam syair “Ana ie zele da sare sa’o meze”, “Ana ie” sebagai tanda jika dikaitkan dengan teori semiotik Pierce. Dalam hal ini “ana ie” sebagai tanda dari objek Sa’o Lobo.

Data 3

Ngadhu ne’e bhaga o, O Uwi e

Rada kisa nata o, O Uwi

Ngadhu dan Bhaga merupakan lambang keberadaan masyarakat Ngada. Ngadhu dan Bhaga yang terbuat dari alang- alang tersebut memiliki simbol- simbol yang mencerminkan kebudayaan masyarakat Ngada. Ngadhu sebagai simbol leluhur laki-laki masyarakat Ngada sedangkan Bhaga sebagai simbol leluhur perempuan masyarakat Ngada. “Kisa nata” dalam makna denotasi berarti halaman kampung tetapi “kisa nata” juga memiliki makna konotatif dimana sebagai simbol anak dan juga cucu. Dalam syair “Ngadhu ne’e Bhaga rada kisa nata” memiliki makna leluhur masyarakat Ngada yang disimbolkan dengan Ngadhu dan Bhaga selalu menjaga anak cucunya yang masih hidup dimuka bumi ini. Hal ini sejalan dengan Ngadhu dan Bhaga itu sendiri yang selalu menaungi dan juga melindungi siapapun yang berada dibawahnya.

Data 4

ladu wa’i poso koba rapo lizu

Bertongkatkan gunung, rambatannya menjulang ke langit. Ladu wa’i Poso disimbolkan sebagai ajaran yang kuat. Syair ini memiliki makna bahwa adat istiadat yang sudah diajarkan oleh nenek moyang tidak akan putus dalam satu atau dua generasi saja melainkan akan selalu dilestarikan dan diturunkan kepada cucu-cucu sampai kapanpun.

Data 5

Lau padhi lau o, O Uwi e

Iki neni manu o, O Uwi e

Iki yang merupakan burung elang sebagai simbol laki-laki sedangkan manu yang berarti ayam melambangkan perempuan. Syair diatas mengandung makna pemuda yang sedang mencari jodoh. Hal itu disamakan dengan burung elang yang mencari target makan siangnya yaitu ayam.

KESIMPULAN

Syair O uwi merupakan salah satu sastra lisan yang masih dilestarikan dengan cara dinyanyikan setiap tahunnya dalam tarian O Uwi pada saat upacara adat Reba. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan Kajian semiotika Charles Sanders pierce sebagai bahan analisis ikon, index dan symbol dalam syair O uwi. Hasil penelitian ini menunjukan bahwa syair tarian O uwi memiliki rujukan pada trikotomi kajian semiotika oleh peirce.

DAFTAR PUSTAKA

- Mboka Indris, Syah Ilham. 2020. Makna Lirik Lagu Gawi “Ine Pare” Karya Frans Tuku (Analisis Semiotik Carles S. Peirce. Jurnal Pendidikan, Vol. 8, No. 2. <https://unimuda.e-journal.id/jurnalpendidikan/article/view/451>
- Wulandari Annisa. (2023). Semiotika Pierce Dalam Mitos Khasiat Air Pancuran Tujuh: Sastra Lisan Kabupaten Banyumas, Jawa Tengah. Jurnal Pujangga V. 9, No. 2, 187-195. <http://journal.unas.ac.id/pujangga/article/view/2829>
- Haerussaleh1 , Almas Shafira2 , Melin Nur Z. T3 , Kiki Ananda Dewi 4 , Nuril Huda5.2022. Kajian Semiotik Pada Tradisi Lempar Nasi Saat Hujan Di Desa Guci Kecamatan

- Karanggeneng Kabupaten Lamongan. *Metalingua Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. Volume 7 No. 2 Oktober 2022.
<https://journal.trunojoyo.ac.id/metalingua/article/view/16283>
- Astuti D. P. Juni. 2020. Semiotika Pantun Minang pada Masyarakat Minangkabau Kota Bengkulu. *Disastra Jurnal pendidikan baahasa dan sastra Indonesia*. Vol. 2, No. 1.
<https://ejournal.iainbengkulu.ac.id/index.php/disastra/article/view/2708>
- Ramadhan Muhammad, S.Pd., M.M .2021. Metode Penelitian. Surabaya. Cipta Media Nusantara.
https://books.google.com/books?hl=id&lr=&id=Ntw_EAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PR1&dq=metode+penelitian+deskriptif+kualitatif&ots=f3lK7MNv5w&sig=w5acFeMFjvCxNHHv17JK7Jfczk8
- Ga'a Apolonius Kristoforus, Qorib Fathul, Ghofur M. Abd. 2022. Makna dan Identitas Budaya Bajawa Nusa Tenggara Timur dalam Film Sahabat Kecil Episode 2. Vol. 11 No. 1, Hal. 76. <https://publikasi.unitri.ac.id/index.php/fisip/article/download/2464/pdf>
- Liru, M. W., Et Al. 2024. Teori Semiotik Pierce Pada Tarian O Uwi Desa Bomari Langa, Kecamatan Bajawa, Kabupaten Ngada. *Jurnal Kajian Dan Penelitian Umum*. Vol. 2 No. 1. <https://doi.org/10.47861/jkpu-nalanda.v2i1.881>.